



JOURNAL OF CONTEMPORARY
GENDER AND CHILD STUDIES

Vol 5 No 2 Year 2026 Page 783-792

<https://zia-research.com/index.php/jcgcs>

Implikasi Linieritas Latar Belakang Pendidikan
Guru terhadap Kualitas Pembelajaran Anak Usia Dini

Aisyah¹, Abd. Rosyid²

^{1,2} Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Mujtama Pamekasan, Indonesia

Email: aisyahmursyidi01@gmail.com¹, abdrosyid@stai-almujtama.ac.id²

ARTICLE INFO

Kata Kunci

Kualitas Pembelajaran
Kompetensi Guru
Linieritas Pendidikan Guru
Pendidikan Anak Usia Dini

ABSTRACT

This study describes how far teachers' academic qualifications match the competency standards for early childhood educators, describes the quality of early childhood learning, and analyzes how the linearity of teachers' educational background affects learning quality at KB Al-Waladi, Tlambah, Karang Penang, Sampang. The approach is qualitative with a case-study design. Data came from semi-structured interviews with the principal, nine teachers, and three parents, along with observation and documentation. Validity was maintained through persistent observation and triangulation of source, technique, and time, while the analysis followed data reduction, data display, and conclusion drawing. None of the eleven teachers met the linear qualification standard under Ministerial Regulation No. 137 of 2014. Even so, learning still ran reasonably well in interaction, classroom atmosphere, and child engagement, but stayed weak in systematic planning and developmental assessment. The findings show that linearity does not work directly; it works through teacher competence built from experience, internal mentoring, and training. Dedication, closeness to children, and willingness to learn are the counterweights that keep learning quality steady despite limited facilities.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kesesuaian kualifikasi akademik guru dengan standar kompetensi pendidik PAUD, mendeskripsikan kualitas pembelajaran anak usia dini, dan menganalisis implikasi linieritas latar belakang pendidikan guru terhadap kualitas pembelajaran di KB Al-Waladi Tlambah Karang Penang Sampang. Pendekatan yang dipakai kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara semi terstruktur terhadap kepala sekolah, sembilan guru, dan tiga wali murid, serta observasi dan dokumentasi. Keabsahannya dijaga dengan peningkatan ketekunan dan triangulasi sumber, teknik, dan waktu, sementara analisisnya menempuh reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasilnya, tidak seorang pun dari sebelas pendidik memenuhi standar kualifikasi linier menurut Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014. Walaupun begitu, pembelajaran tetap berjalan cukup baik pada interaksi, suasana belajar, dan keterlibatan anak, tetapi masih lemah pada perencanaan yang sistematis dan asesmen perkembangan. Temuan ini menunjukkan linieritas tidak berpengaruh langsung, tetapi bekerja lewat kompetensi guru yang terbangun dari pengalaman, pembinaan internal, dan pelatihan. Dedikasi, kedekatan dengan anak, dan kemauan belajar menjadi penyeimbang yang menahan mutu pembelajaran agar tetap terjaga meski sarananya terbatas.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan fondasi penting dalam pembangunan sumber daya manusia. Rentang usia nol sampai enam tahun adalah periode emas perkembangan otak anak, ketika sekitar delapan puluh persen kapasitas kognitif, sosial-emosional, dan bahasa terbentuk (Iryouw dkk., 2025). Pada masa terpenting itu, kualitas layanan pendidikan sangat bergantung pada siapa yang berdiri di depan kelas. Guru memegang peran besar karena ikut menentukan arah stimulasi yang anak terima sejak dini.

Negara telah menetapkan standar yang jelas mengenai kualifikasi guru PAUD. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, khususnya Pasal 25, mewajibkan guru PAUD memiliki kualifikasi akademik minimal Sarjana atau

Diploma IV pada program studi yang linier, yaitu Pendidikan Guru PAUD, bidang kependidikan lain yang relevan, atau Psikologi (Permendikbud No. 137 Tahun 2014). Ketentuan ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang menegaskan guru sebagai tenaga profesional (UU No. 14 Tahun 2005), dan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menempatkan pendidik sebagai tenaga profesional yang bertanggung jawab atas proses pembelajaran (UU No. 20 Tahun 2003). Karena itu, persyaratan linieritas bukan urusan administratif belaka, melainkan jaminan bahwa anak didik oleh orang yang memang disiapkan untuk itu.

Kenyataan di lapangan berkata lain. Dari sekitar empat ratus ribu guru PAUD di Indonesia, hanya sekitar empat puluh satu persen yang telah berkualifikasi S1, dan tidak semua di antaranya berlatar belakang linier dengan bidang PAUD (Silalahi & Sahara, 2022). Pada tahun 2021, proporsi guru PAUD berkualifikasi S1 masih di bawah lima puluh persen, dan hanya sekitar sepertiga dari jumlah itu yang program studinya linier. Bila dihitung, hanya sekitar tiga belas sampai lima belas persen guru PAUD di Indonesia yang benar-benar memenuhi standar kualifikasi sekaligus linieritas sebagaimana diatur Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 (Febrina, 2022). Angka ini memperlihatkan jarak yang lebar antara kebijakan dan praktik.

Ketidaklinieran latar belakang pendidikan guru berdampak langsung pada proses pembelajaran. Guru yang tidak memiliki dasar keilmuan PAUD cenderung kurang terampil menyusun perencanaan yang sesuai tahap perkembangan anak, memilih strategi yang tepat, dan melaksanakan evaluasi secara sistematis, sehingga mutu pembelajaran pada aspek persiapan, pelaksanaan, dan penilaian ikut terpengaruh (Nur Shofiah & Munandar, 2023; Alfiansyah, et al., 2020). Sebaliknya, guru dengan latar belakang yang relevan biasanya lebih memahami ciri perkembangan anak dan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung (Syafdaningsih dkk., 2023). Linieritas, dalam hal ini, menjadi salah satu faktor yang perlu ditelaah untuk memahami sejauh mana ia memengaruhi kualitas pembelajaran (Ramadani, 2026).

Meski demikian, latar belakang pendidikan bukan satu-satunya penentu. Kemampuan guru memahami peserta didik, melaksanakan pengajaran, dan menilai hasil belajar termasuk dalam kompetensi pedagogik yang dapat dibangun melalui pelatihan dan pengalaman (Raihana dkk., 2023). Banyak lembaga terpaksa mempekerjakan guru non-PAUD karena tenaga yang berkualifikasi tidak mencukupi, terutama di daerah dengan keterbatasan sumber daya (Ngiu dkk., 2021). Persoalan yang lebih relevan pun bergeser: bagaimana kualitas pembelajaran dapat dijaga ketika linieritas tidak terpenuhi?

Fenomena tersebut tampak nyata di KB Al-Waladi Tambah Karang Penang Sampang. Observasi awal pada 16 Maret 2026 menemukan bahwa guru di lembaga ini memiliki latar belakang pendidikan yang beragam, mulai dari lulusan pendidikan menengah hingga sarjana non-PAUD (Observasi awal, 16 Maret 2026). Keterbatasan ketersediaan tenaga pendidik berlatar PAUD di lingkungan sekitar menjadi tantangan tersendiri. Namun kondisi itu tidak menghentikan kegiatan belajar mengajar. Lembaga tetap menjalankan pembelajaran secara aktif sebagai bentuk tanggung jawab memberikan layanan pendidikan di tengah keterbatasan (Rohemah, wawancara, 7 Juni 2026). Observasi lanjutan pada 23 Maret 2026 menunjukkan guru berlatar non-PAUD pun mampu menampilkan kompetensi yang cukup baik, meski kemampuan itu bervariasi antarpendidik (Observasi, 23 Maret 2026).

Kondisi ini menyiratkan bahwa keberlangsungan pembelajaran tidak semata-mata ditentukan oleh linieritas akademik, tetapi juga oleh kompetensi yang dimiliki guru. Karena itu, penting mengkaji secara mendalam bagaimana implikasi linieritas latar belakang pendidikan guru terhadap kualitas pembelajaran pada konteks lembaga seperti KB Al-Waladi. Tiga pertanyaan menjadi fokus penelitian ini: pertama, bagaimana kesesuaian kualifikasi akademik guru dengan standar kompetensi pendidik PAUD; kedua, bagaimana kualitas pembelajaran anak usia dini di KB Al-Waladi; ketiga, bagaimana implikasi linieritas latar belakang pendidikan guru terhadap kualitas pembelajaran tersebut.

Kualitas pembelajaran anak usia dini ditentukan bukan oleh kelengkapan administratif, melainkan oleh kemampuan guru menyatukan penguasaan materi dengan cara penyampaian yang cocok dengan tahap perkembangan anak. Shulman (1986) menyebut perpaduan ini sebagai *Pedagogical Content Knowledge* (PCK): mengajar yang efektif menuntut kedua hal itu sekaligus, bukan salah satunya. Pada PAUD, kompetensi seperti ini idealnya lahir dari pendidikan yang linier, tetapi bisa pula tumbuh dari pengalaman dan pelatihan. Pandangan konstruktivisme menambahkan sisi lain: guru berperan sebagai fasilitator yang menyiapkan pengalaman belajar bermakna. Vygotsky (1978) menekankan bimbingan orang yang lebih kompeten dalam zona perkembangan proksimal, sedangkan Piaget memandang anak

membangun pengetahuannya melalui interaksi langsung dengan lingkungan. Teori-teori inilah yang dipakai untuk menimbang seberapa jauh linieritas latar belakang guru berimplikasi pada kualitas pembelajaran di lapangan.

Sejumlah penelitian terdahulu telah menyentuh tema serupa, namun dengan penekanan yang berbeda. Raehanun menemukan bahwa guru berlatar PAUD memiliki kompetensi pedagogik lebih baik daripada guru non-PAUD melalui pendekatan kuantitatif *ex post facto* (Raehanun, 2021). Indriani dan Kuswanto memperlihatkan pengaruh positif pendidikan linier dan kompetensi tinggi terhadap efektivitas proses pembelajaran (Indriani & Kuswanto, 2021). Apdika dan Putri menyoroti dampak negatif ketidaksesuaian latar belakang pendidikan terhadap mutu pembelajaran (Apdika & Putri, 2025), sementara Yusuf dan kawan-kawan menelaah perbedaan kompetensi pedagogik berdasarkan latar belakang pendidikan (Yusuf dkk., 2024). Siskawati dan Masbirorotni, melalui kajian kepustakaan, menegaskan kontribusi linieritas terhadap profesionalisme guru (Siskawati & Masbirorotni, 2025). Penelitian-penelitian itu umumnya berhenti pada kompetensi pedagogik atau proses pembelajaran secara parsial. Penelitian ini menempati posisi yang berbeda: ia membaca implikasi linieritas terhadap kualitas pembelajaran secara menyeluruh, dari perencanaan, pelaksanaan, penggunaan metode dan media, hingga evaluasi, pada satu lembaga yang seluruh gurunya justru tidak linier.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu metode yang berupaya memahami fenomena sosial secara mendalam melalui pengumpulan data dalam kondisi alamiah (Jaya, 2020). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berusaha mengkaji realitas linieritas latar belakang pendidikan guru dan implikasinya terhadap kualitas pembelajaran dalam lingkungan pendidikan yang nyata, bukan dalam situasi yang dikendalikan. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yakni penelaahan yang intensif, mendalam, dan terperinci terhadap suatu lembaga atau fenomena tertentu (Jaya, 2020). Melalui studi kasus, peneliti dapat memperoleh gambaran utuh mengenai kondisi guru dan pembelajaran di KB Al-Waladi berdasarkan fakta lapangan.

Penelitian dilaksanakan di Kelompok Bermain (KB) Al-Waladi, Dusun Trebung, Desa Tlambah, Kecamatan Karang Penang, Kabupaten Sampang, Provinsi Jawa Timur. Lembaga ini berstatus swasta di bawah Yayasan Maul Jadid LPI Darul Ulum Pondok Pesantren Sumber Kuning dengan NPSN 69798613 dan beroperasi berdasarkan izin operasional sejak tahun 2009. Pemilihan lokasi didasarkan pada tiga pertimbangan. Pertama, terdapat keragaman latar belakang pendidikan guru. Kedua, lembaga tetap aktif menyelenggarakan pembelajaran meskipun tenaga pendidiknya tidak linier dengan bidang PAUD. Ketiga, kondisi tersebut membuka peluang memperoleh data yang relevan dengan fokus penelitian. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang hadir langsung di lokasi untuk mengamati pembelajaran, mewawancarai informan, dan mengumpulkan dokumen, dengan terlebih dahulu memperoleh izin dari pihak lembaga agar proses pengambilan data berlangsung wajar tanpa mengganggu kegiatan belajar.

Sumber data terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari kepala KB Al-Waladi, para guru, dan aktivitas pembelajaran di kelas, mencakup latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, kompetensi guru, pelaksanaan pembelajaran, penggunaan metode dan media, interaksi dengan anak, serta proses evaluasi. Data sekunder berupa profil lembaga, dokumen kurikulum dan perangkat pembelajaran, data kualifikasi akademik guru, dokumen administrasi, foto kegiatan, serta pustaka yang relevan. Informan dalam penelitian ini berjumlah sepuluh pendidik, terdiri atas satu kepala sekolah merangkap guru dan sembilan guru kelas, ditambah tiga wali murid sebagai sumber triangulasi.

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi (Sugiyono, 2013). Wawancara yang dipakai adalah wawancara semi terstruktur; peneliti menyiapkan pedoman sebagai acuan, tetapi tetap memberi ruang bagi informan untuk menyampaikan informasi secara lebih luas sesuai pengalaman dan pengetahuannya. Observasi bersifat partisipatif, dengan peneliti hadir langsung mengamati pembelajaran dari tahap perencanaan, pelaksanaan, penggunaan metode dan media, interaksi guru dengan anak, hingga evaluasi perkembangan. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memperkuat temuan wawancara dan observasi, meliputi profil lembaga, data kualifikasi guru, kurikulum, modul ajar, dokumen penilaian, jadwal kegiatan, dan foto pembelajaran.

Keabsahan data dijaga melalui peningkatan ketekunan dan triangulasi (Sugiyono, 2013). Peningkatan ketekunan dilakukan dengan pengamatan yang cermat dan berulang agar pola yang muncul dapat dipahami dan kesalahan penafsiran ditekan. Triangulasi mencakup tiga bentuk: triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari kepala sekolah, guru, dan wali murid; triangulasi teknik dengan membandingkan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi; serta triangulasi waktu dengan pengecekan pada waktu yang berbeda. Analisis data mengikuti model Sugiyono yang berlangsung interaktif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2013). Reduksi menyederhanakan dan memfokuskan data mentah; penyajian menyusunnya dalam uraian naratif dan tabel sehingga pola antarkategori terlihat; penarikan kesimpulan merumuskan makna yang terus diverifikasi melalui pengecekan ulang terhadap data lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesesuaian Kualifikasi Akademik Guru dengan Standar Kompetensi Pendidik PAUD

KB Al-Waladi adalah lembaga pendidikan anak usia dini di bawah naungan Yayasan Maul Jadid LPI Darul Ulum Pondok Pesantren Sumber Kuning yang berdiri di lingkungan pedesaan Kecamatan Karang Penang. Pada tahun ajaran berjalan, lembaga ini melayani sekitar empat puluh empat anak yang terbagi ke dalam beberapa kelompok belajar dengan fasilitas yang masih sederhana (Rohemah, wawancara, 7 Juni 2026). Kepala sekolah menggambarkan kondisi lembaga secara apa adanya: ruang belajar terbatas, sarana seadanya, tetapi kegiatan tetap berjalan karena komitmen para pendidik untuk melayani anak-anak di desanya.

Meskipun demikian hasil penelitian ini menyangkut sejauh mana kualifikasi akademik guru sesuai dengan standar kompetensi pendidik PAUD. Data kualifikasi guru memperlihatkan persoalan pokok yang diteliti. Dari sebelas pendidik yang tercatat, tidak satu pun berlatar belakang pendidikan linier dengan bidang PAUD. Empat orang berijazah sarjana, namun dari program studi yang berbeda, yaitu ilmu komunikasi, pendidikan, ilmu agama, serta bimbingan konseling, dan tidak ada yang khusus PAUD. Selebihnya berlatar pendidikan menengah, mulai dari SMP, SMA, hingga Madrasah Aliyah. Komposisi ini dirangkum pada Tabel 1 (Dokumentasi KB Al-Waladi, 2026).

Tabel 1. Data Pendidik KB Al-Waladi Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan

No	Nama	Pendidikan Terakhir / Bidang Studi	Jabatan / Tugas	Status Linieritas PAUD
1	Rohemah, S.Sos	S1 – Ilmu Komunikasi	Kepala Sekolah & Guru	Non-linier
2	Khozaimah, S.Pd	S1 – Pendidikan	Guru Kelas C	Non-linier
3	Ririn Syafitri, S.Ag	S1 – Sarjana Agama	Guru Kelas B	Non-linier
4	Mabrurroh, S.Pd	S1 – Kependidikan (Bimbingan Konseling)	Guru Kelas	Non-linier
5	Karimah	MA (Madrasah Aliyah)	Guru Kelas	Non-linier
6	Maezeh	MA (Madrasah Aliyah)	Guru Kelas	Non-linier
7	Mahbubah	SMA	Guru Kelas	Non-linier
8	Rizqiyah	SMP	Guru Kelas	Non-linier
9	Habibah	SMP	Guru Kelas	Non-linier
10	Nafatun	SMP	Guru Kelas	Non-linier
11	Muawwanah	SMP	Guru Kelas	Non-linier

Tabel tersebut memperlihatkan bahwa KB Al-Waladi adalah bentuk paling tajam dari fenomena nasional yang diuraikan di bagian pendahuluan: ketidaklinieran di sini menyeluruh, menimpa seluruh guru tanpa kecuali. Kepala sekolah, Rohemah, yang berlatar S1 ilmu komunikasi, mengakui kondisi itu secara terbuka. Baginya, yang lebih menentukan saat menerima guru adalah ketersediaan tenaga dan kemauan mengabdikan ketimbang ijazah. Ia menuturkan:

“Kondisi di daerah kami seperti ini, sulit mencari guru yang benar-benar linier PAUD dan mau mengajar di pelosok dengan gaji seadanya. Kami lebih memilih guru yang mau berdedikasi, tinggal di sekitar sini, dan mau belajar. Yang terpenting mereka mau belajar

tentang cara mendidik anak usia dini dan punya rasa cinta kepada anak-anak.” (Rohemah, wawancara, 7 Juni 2026)

Pernyataan ini memperlihatkan logika yang berbeda dari logika kebijakan. Bagi pengelola lembaga di daerah terpencil, persoalan pokoknya adalah memastikan ada orang yang mau dan mampu menemani anak belajar, bukan memenuhi kotak persyaratan administratif yang sulit dijangkau. Hal ini sejalan dengan kajian yang menyatakan bahwa banyak lembaga mempekerjakan guru non-PAUD justru karena ketersediaan guru berkualifikasi tidak mencukupi (Raihana dkk., 2023).

Bila kompetensi tersebut diukur dengan standar kompetensi pendidik PAUD, terlihat ketidaksesuaian yang menyeluruh. Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 Pasal 25 menetapkan kualifikasi akademik minimal Sarjana atau Diploma IV pada program studi yang linier, yaitu Pendidikan Guru PAUD, bidang kependidikan lain yang relevan, atau Psikologi, serta penguasaan empat kompetensi pendidik (Permendikbud No. 137 Tahun 2014). Diukur dengan tolok ukur ini, tidak satu pun dari sebelas pendidik KB Al-Waladi memenuhinya secara penuh: yang berijazah sarjana pun berasal dari ilmu komunikasi, pendidikan umum, ilmu agama, dan bimbingan konseling yang tidak tergolong linier PAUD, sementara mayoritas lainnya bahkan belum mencapai jenjang sarjana. Jawaban atas pertanyaan pertama karena itu cukup tegas: secara formal kualifikasi akademik guru di lembaga ini tidak memenuhi standar kompetensi pendidik PAUD. Kondisi inilah yang menjadikan KB Al-Waladi kasus ekstrem sekaligus konteks yang tepat untuk menguji apakah ketidaksesuaian formal itu benar-benar berimbas pada kualitas pembelajaran, yaitu pokok yang dibahas berikutnya.

Kualitas Pembelajaran Anak Usia Dini di KB Al-Waladi

Kualitas pembelajaran anak usia dini di KB Al-Waladi dapat dilihat dari sejumlah aspek yang saling terhubung, mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan pemilihan metode, penggunaan media, interaksi guru dengan anak, suasana belajar, sampai evaluasi perkembangan. Kondisi di lapangan ternyata tidak merata: sebagian aspek sudah berjalan baik dan ada sebagian lain masih perlu dibenahi.

Pada aspek perencanaan, terdapat pembagian yang cukup jelas berdasarkan jenjang pendidikan guru. Guru berijazah sarjana terbiasa menyusun rencana pembelajaran tertulis. Khozaimah, guru Kelas C lulusan S1 Pendidikan yang telah mengajar sejak 2009, menyatakan bahwa ia membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian setiap minggu, disiapkan pada hari Sabtu untuk pekan berikutnya dengan format sederhana mengikuti panduan dinas (Khozaimah, wawancara, 7 Juni 2026). Ririn Syafitri, guru Kelas B lulusan sarjana agama, menyusun rencana mingguan bersama kepala sekolah dan masih kerap mengonsultasikannya sebelum digunakan (Ririn Syafitri, wawancara, 7 Juni 2026). Sebaliknya, guru berlatar pendidikan menengah lebih banyak mengikuti rencana yang telah disiapkan kepala sekolah atau guru senior. Kepala sekolah menjelaskan bahwa untuk guru S1, mereka membuat modul ajar atau RPPH meski masih sederhana, sedangkan guru lulusan SMP, SMA, maupun Madrasah Aliyah lebih banyak mengikuti arahan, dan lembaga berupaya menyiapkan panduan bersama setiap awal minggu (Rohemah, wawancara, 7 Juni 2026). Pola ini menunjukkan bahwa kemampuan merancang pembelajaran secara mandiri masih bertumpu pada sebagian kecil guru.

Pada aspek pelaksanaan, justru di sinilah kualitas pembelajaran tampak lebih hidup. Hampir semua guru menerapkan prinsip belajar sambil bermain, sesuai karakteristik pembelajaran anak usia dini. Khozaimah menggunakan metode bermain sambil belajar, bercerita, dan kegiatan seni seperti mewarnai dan menggambar, lalu menyesuainya dengan kemampuan masing-masing anak yang beragam (Khozaimah, wawancara, 7 Juni 2026). Ririn mengandalkan bercerita, bermain peran, dan kegiatan kelompok, serta berusaha mengemas seluruh kegiatan dalam bentuk permainan agar anak tidak bosan (Ririn Syafitri, wawancara, 7 Juni 2026). Maezeh, lulusan Madrasah Aliyah yang pernah mengikuti pelatihan dari dinas, menerapkan permainan edukatif, kegiatan motorik halus seperti menggunting dan menempel, serta bercerita dengan buku bergambar (Maezeh, wawancara, 7 Juni 2026). Bahkan Karimah, lulusan Madrasah Aliyah, memanfaatkan latar keagamaannya dengan mengajarkan doa harian dan huruf hijaiyah melalui lagu dan permainan kartu, bukan hafalan yang kaku (Karimah, wawancara, 7 Juni 2026). Keragaman metode ini memperlihatkan bahwa, terlepas dari latar belakang, para guru memahami bahwa anak belajar paling baik melalui bermain.

Penggunaan media menghadapi kendala yang khas lembaga dengan sumber daya terbatas. Alat permainan edukatif yang memadai masih kurang, sehingga guru dituntut kreatif. Khozaimah membuat sebagian alat peraga sendiri dari bahan bekas karena keterbatasan anggaran dan memanfaatkan benda dari alam sekitar seperti daun, batu, dan bunga (Khozaimah, wawancara, 7 Juni 2026). Maezeh menyebut keterbatasan media sebagai kendala terbesarnya dan menyiasatinya dengan membuat alat peraga dari bahan yang ada (Maezeh, wawancara, 7 Juni 2026). Pemanfaatan bahan sederhana dan barang bekas ini, meski lahir dari keterpaksaan, sebenarnya selaras dengan praktik yang dianjurkan dalam pengembangan media pembelajaran PAUD berbasis lingkungan (Syafdaningsih dkk., 2023).

Aspek interaksi dan suasana belajar merupakan kekuatan paling menonjol di KB Al-Waladi. Para guru, termasuk yang berlatar pendidikan menengah, menunjukkan kehangatan dan kesabaran dalam mendampingi anak. Ririn terbiasa duduk di lantai bersama anak-anak saat bermain dan terus belajar menghadapi karakter yang berbeda-beda (Ririn Syafitri, wawancara, 7 Juni 2026). NaFatun, lulusan SMP, menghafal nama setiap anak dan menyapa mereka satu per satu, dengan keyakinan bahwa anak lebih mudah dekat bila guru mau turun ke dunia mereka (NaFatun, wawancara, 7 Juni 2026). Muawwanah menekankan suasana kelas yang gembira dan penuh kasih sayang sebagai kunci agar anak belajar dengan baik (Muawwanah, wawancara, 7 Juni 2026). Rizqiyah dan Habibah, keduanya lulusan SMP, lebih banyak berperan membantu kegiatan harian, menenangkan anak yang rewel, dan menjaga kenyamanan serta keamanan anak saat bermain (Rizqiyah, wawancara, 7 Juni 2026; Habibah, wawancara, 7 Juni 2026). Kualitas interaksi yang hangat, empatik, dan responsif ini merupakan salah satu indikator utama pembelajaran PAUD yang bermutu.

Penilaian para wali murid memperkuat gambaran tersebut. Halimah, orang tua dari anak Kelas A, menuturkan anaknya yang semula pendiam menjadi lebih berani bergaul dan bercerita setelah hampir dua tahun bersekolah, dan menilai cara mengajar guru lewat bermain membuat anak tidak tertekan (Halimah, wawancara, 8 Juni 2026). Maryam mengaku sempat khawatir ketika mendengar ada guru yang bukan dari jurusan PAUD, tetapi kekhawatiran itu hilang setelah ia melihat sendiri cara guru berinteraksi dengan anak (Maryam, wawancara, 8 Juni 2026). Fatimah, yang telah menyekolahkan dua anaknya di lembaga ini, menilai tidak ada perbedaan signifikan dalam kualitas pengajaran dan menduga adanya pembinaan dari kepala sekolah yang menjaga kompetensi guru (Fatimah, wawancara, 8 Juni 2026). Ketiga wali murid sepakat pada satu hal: ukuran yang mereka pakai adalah perkembangan dan kebahagiaan anak, bukan ijazah guru.

Penilaian wali murid, penuturan guru, dan pengamatan peneliti mengarah ke gambaran yang sama: cara guru berinteraksi dengan anak di kelas berlangsung hangat, konsisten, dan tidak dibuat-buat. Copple dan Bredekamp (2009) menegaskan dalam prinsip *developmentally appropriate practice* bahwa relasi pendidik dengan anak adalah fondasi belajar yang efektif. Perkembangan yang dilaporkan orang tua mencerminkan hal itu secara konkret: anak yang dulu pendiam kini mau bergaul dan bercerita. Perubahan itu selaras dengan apa yang Vygotsky (1978) jelaskan, yaitu kemampuan sosial dan bahasa anak tumbuh lewat interaksi dengan orang dewasa yang hadir membimbing.

Kemampuan itu tidak datang begitu saja. Sebagian guru pernah mengikuti pelatihan dari dinas; Maezeh secara terbuka mengakui cara mengajarnya berubah setelah pelatihan (Maezeh, wawancara, 7 Juni 2026). Dugaan Fatimah tentang pembinaan kepala sekolah pun bukan sekadar perkiraan orang tua yang tidak tahu isi dapur lembaga, itu memang terjadi. Darling-Hammond dkk. (2023) dan Permata dkk. (2022) memperlihatkan bahwa pelatihan dalam jabatan dan pendampingan mampu menumbuhkan kompetensi pedagogik guru yang berlatar non-linier. Di KB Al-Waladi, dua mekanisme itulah yang menutup jarak antara ijazah yang tidak relevan dengan tuntutan nyata mengajar anak usia dini. Bagaimana prosesnya bekerja dibahas lebih jauh di subbagian berikutnya.

Aspek yang paling lemah adalah evaluasi atau asesmen perkembangan. Penilaian umumnya dilakukan melalui pengamatan harian dan pencatatan sederhana, lalu disusun menjadi laporan pada akhir semester (Rohemah, wawancara, 7 Juni 2026; Khozaimah, wawancara, 7 Juni 2026). Namun beberapa guru mengakui kesulitan pada bagian ini. Muawwanah menyatakan bahwa membuat penilaian dan laporan perkembangan adalah bagian tersulit karena ia tidak memahami istilah teknis dalam penilaian PAUD, sehingga sering meminta bantuan kepala sekolah (Muawwanah, wawancara, 7 Juni 2026). NaFatun mengaku tidak memiliki bekal teori perkembangan psikologi anak dan hanya mengandalkan insting serta pengamatan (NaFatun, wawancara, 7 Juni 2026). Kelemahan pada perencanaan sistematis dan asesmen ini

sejalan dengan temuan bahwa guru non-linier cenderung kesulitan dalam menyusun perencanaan dan mengevaluasi perkembangan anak secara optimal (Nur Shofiah & Munandar, 2023).

Secara keseluruhan, kualitas pembelajaran di KB Al-Waladi dapat dibaca sebagai gambaran yang timpang namun fungsional. Pada dimensi proses yang bertumpu pada relasi, yaitu interaksi, suasana belajar, dan keterlibatan anak, kualitasnya tergolong baik dan diakui oleh orang tua. Pada dimensi yang menuntut penguasaan teknis dan teoretis, yaitu perencanaan terstruktur dan asesmen perkembangan, kualitasnya masih terbatas. Mutu pembelajaran karena itu tidak bersandar pada kualifikasi formal, tetapi pada kemampuan guru mengelola keseluruhan proses pendidikan secara nyata di kelas.

Implikasi Linieritas Latar Belakang Pendidikan Guru terhadap Kualitas Pembelajaran

Bagian ini menelusuri persoalan yang lebih mendasar, yakni bagaimana sebenarnya linieritas, atau ketiadaannya, memengaruhi kualitas pembelajaran yang sudah diuraikan. Data lapangan menunjukkan hubungan itu tidak langsung dan tidak sederhana; pengaruhnya bekerja lewat kompetensi guru. Linieritas hanyalah masukan yang menentukan kompetensi, sedangkan kompetensi itulah yang secara langsung membentuk kualitas proses pembelajaran.

Mekanisme ini dapat dijelaskan dengan kerangka Pedagogical Content Knowledge (PCK) dari Shulman. Ia memperkenalkan PCK sebagai perpaduan khas antara penguasaan konten dan pedagogi, yang menjadi wilayah pengetahuan tersendiri bagi seorang guru (Shulman, 1986). Menurutny, menguasai materi saja atau memahami pedagogi umum saja belum memadai; pengajaran yang efektif menuntut kemampuan menata, menyajikan, dan menyesuaikan suatu topik agar bisa dipahami anak yang beragam (Kasi dkk., 2024). Guru yang berlatar pendidikan linier semestinya punya dasar PCK yang lebih kokoh dan tertata, sehingga lebih mudah memadukan materi dengan metode yang pas. Sebaliknya, latar yang tidak linier berisiko mengganggu keselarasan itu, sebab guru bisa saja memaksakan suatu materi dengan metode yang kurang cocok (Wulandari & Iriani, 2018).

Temuan di KB Al-Waladi memberi nuansa pada kerangka ini. Pada satu sisi, ketidaklinieran benar-benar berdampak pada aspek yang paling menuntut basis teoretis PAUD, yaitu pemahaman tahap perkembangan, penyusunan perencanaan, dan asesmen. Ririn mengakui tantangan terbesarnya adalah memahami tahap perkembangan anak (Ririn Syafitri, wawancara, 7 Juni 2026), sementara NaFatun dan Muawwanah jelas tersendat pada penilaian perkembangan (NaFatun, wawancara, 7 Juni 2026; Muawwanah, wawancara, 7 Juni 2026). Di sinilah ketiadaan PCK yang memadai paling terasa. Pada sisi lain, guru ternyata mengembangkan bentuk PCK alternatif melalui pengalaman dan pelatihan. Khozaimah, yang telah mengajar lebih dari lima belas tahun, menegaskan bahwa ilmunya kini berasal dari pengalaman dan pelatihan, bukan dari bangku kuliah IPS-nya (Khozaimah, wawancara, 7 Juni 2026). Pengalaman panjang dan pembinaan berkelanjutan tampaknya mampu menumbuhkan pengetahuan praktis yang tidak dimiliki guru baru, terlepas dari linieritasnya.

Teori konstruktivisme melengkapi penjelasan dari sudut peran guru. Dalam perspektif ini, pembelajaran adalah proses konstruksi aktif pengetahuan oleh anak melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan, dan guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan pengalaman belajar bermakna (Suryana dkk., 2022). Vygotsky menekankan bahwa perkembangan kognitif anak terjadi melalui interaksi sosial dan bimbingan orang yang lebih kompeten dalam zona perkembangan proksimal (Vygotsky, 1978). Piaget pada gilirannya menegaskan bahwa anak membangun pemahaman melalui tindakan langsung atas objek dan lingkungannya (Piaget & Inhelder, 1969). Justru peran fasilitator semacam ini sebagian besar dijalankan dengan baik oleh guru-guru KB Al-Waladi, termasuk yang tidak linier, karena ia lebih bertumpu pada kepekaan relasional dan kemauan menyediakan ruang bermain daripada pada penguasaan teori formal. Kualitas interaksi yang hangat dan suasana belajar yang gembira, yang menjadi kekuatan lembaga ini, adalah perwujudan konkret dari peran fasilitatif tersebut.

Implikasi linieritas, pada akhirnya, bersifat selektif: kuat pada dimensi teknis-administratif pembelajaran, tetapi melemah pada dimensi relasional. Pola inilah yang menjelaskan mengapa pembelajaran di KB Al-Waladi tetap berkualitas pada sebagian aspek meski seluruh gurunya non-linier. Hasil ini memperkuat sekaligus memberi catatan pada penelitian terdahulu. Ia sependapat dengan kajian yang menyatakan guru linier unggul dalam penguasaan teori perkembangan, strategi, dan pengelolaan kelas (Yusuf dkk., 2024), tetapi menambahkan bahwa keunggulan itu dapat sebagian dikompensasi melalui

pengalaman dan pelatihan, sebagaimana ditunjukkan oleh penelitian tentang kreativitas guru PAUD berkualifikasi tidak linier yang tetap dapat berkembang baik (Permata dkk., 2022).

Posisi kompetensi sebagai variabel antara ditegaskan pula oleh kepala sekolah. Ketika ditanya seberapa besar pengaruh linieritas terhadap kualitas pembelajaran, Rohemah menjawab dengan jujur dan berimbang:

“Pengaruhnya ada, tapi bukan satu-satunya faktor. Guru yang linier memang punya bekal teori yang lebih kuat. Tapi guru yang tidak linier pun bisa mengajar dengan baik kalau mereka mau belajar dan punya dedikasi. Yang paling penting adalah kemauan untuk terus berkembang dan rasa cinta kepada anak-anak.” (Rohemah, wawancara, 7 Juni 2026)

Pandangan ini didukung literatur. Empat kompetensi utama guru, yaitu pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 (Puspita dkk., 2023), tidak seluruhnya bergantung pada linieritas. Kompetensi kepribadian dan sosial, yang mencakup kesabaran, empati, dan kemampuan membangun hubungan, justru menjadi modal yang dimiliki para guru KB Al-Waladi dan diakui oleh wali murid. Karimah bahkan menyumbang kompetensi profesional yang khas melalui penguasaan materi keagamaan dari latar Madrasah Aliyah-nya (Karimah, wawancara, 7 Juni 2026). Linieritas memang memperkuat kompetensi pedagogik dan profesional pada ranah PAUD, tetapi ia bukan penentu tunggal mutu pembelajaran.

Karena kompetensi menjadi faktor penentu, upaya meningkatkannya menjadi sangat penting di lembaga seperti ini. KB Al-Waladi menempuhnya melalui dua jalur. Pertama, pelatihan eksternal yang diselenggarakan dinas pendidikan atau organisasi PAUD kabupaten, yang diakui Maezeh sangat berguna dalam memperbaiki cara mengajarnya (Maezeh, wawancara, 7 Juni 2026). Kedua, pembinaan internal berupa berbagi pengalaman antarguru dan arahan langsung kepala sekolah, serta praktik guru baru meniru guru senior, sebagaimana dilakukan NaFatun yang banyak belajar dari Khozaimah (NaFatun, wawancara, 7 Juni 2026). Mekanisme peer learning dan pendampingan ini menjadi cara lembaga menambal kesenjangan PCK yang ditinggalkan oleh ketiadaan linieritas. Penguatan kompetensi melalui pelatihan berjenjang dan pembinaan memang terbukti meningkatkan kompetensi profesional guru PAUD (Silalahi & Sahara, 2022), dan kualitas guru tetap merupakan faktor paling determinan dalam mutu pembelajaran dibanding faktor lain (OECD, 2026).

Dari sini muncul satu implikasi praktis. Selama linieritas masih sulit dipenuhi di daerah seperti Karang Penang, kebijakan yang lebih masuk akal adalah memperkuat jalur kompetensi melalui pelatihan rutin, pendampingan terstruktur, penyediaan media, dan kesempatan melanjutkan studi bagi guru, ketimbang menuntut ijazah linier yang tenaganya memang tidak tersedia. Hampir semua guru KB Al-Waladi menyatakan keinginan untuk melanjutkan pendidikan atau mengikuti pelatihan PAUD. Muawwanah menyuarakan harapan agar pemerintah lebih memperhatikan guru di desa terpencil melalui pelatihan, fasilitas, dan penghargaan yang layak, seraya menegaskan bahwa meski pendidikan mereka rendah, semangat mendidik anak tidak pernah surut (Muawwanah, wawancara, 7 Juni 2026). Suara ini menunjukkan bahwa keterbatasan kualifikasi tidak selalu beriringan dengan keterbatasan kemauan.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan tiga hal pokok. *Pertama*, kualifikasi akademik guru di KB Al-Waladi tidak sesuai dengan standar kompetensi pendidik PAUD. Tidak satu pun dari sebelas pendidik memenuhi ketentuan kualifikasi linier sebagaimana diatur Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014; empat guru berijazah sarjana berasal dari program studi non-PAUD, yaitu ilmu komunikasi, pendidikan umum, ilmu agama, dan bimbingan konseling, sedangkan selebihnya berlatar pendidikan menengah. Secara formal, lembaga ini merupakan kasus ekstrem ketidaksesuaian kualifikasi.

Kedua, kualitas pembelajaran anak usia dini di KB Al-Waladi bersifat timpang namun tetap fungsional. Aspek yang bertumpu pada relasi, yaitu interaksi guru dengan anak, suasana belajar yang hangat, penerapan prinsip belajar sambil bermain, dan keterlibatan anak, berjalan dengan kualitas yang memadai dan diakui oleh wali murid. Sementara itu, aspek yang menuntut penguasaan teknis dan teoretis, yaitu perencanaan pembelajaran yang sistematis dan asesmen perkembangan, masih lemah dan banyak bertumpu pada sebagian kecil guru serta arahan kepala sekolah.

Ketiga, implikasi linieritas latar belakang pendidikan guru terhadap kualitas pembelajaran bersifat selektif dan termediasi oleh kompetensi. Linieritas tidak bekerja secara langsung, melainkan melalui kompetensi guru yang dibangun dari pengalaman, pembinaan internal, dan pelatihan. Ketidadaan linieritas paling terasa pada dimensi teknis seperti perencanaan dan evaluasi, tetapi pengaruhnya melemah pada dimensi relasional yang justru menjadi kekuatan lembaga ini. Guru berijazah sarjana lebih kuat dalam administrasi dan penyusunan rencana, sedangkan dedikasi, kedekatan dengan anak, dan kemauan belajar menjadi faktor penyeimbang yang menjaga mutu pembelajaran di tengah keterbatasan. Karena kompetensi menjadi simpul penentu, penguatan kualitas pembelajaran pada lembaga seperti KB Al-Waladi lebih realistis ditempuh melalui pelatihan berkelanjutan, pendampingan terstruktur, penyediaan media, dan kesempatan melanjutkan studi bagi guru, ketimbang sekadar menuntut pemenuhan linieritas yang sulit dijangkau di wilayahnya. Penelitian ini terbatas pada satu lembaga, sehingga temuannya tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi, melainkan untuk memahami secara mendalam bagaimana mutu pembelajaran dipertahankan ketika linieritas tidak terpenuhi.

REFERENSI

- Alfiansyah, M., Assingkily, M. S., & Prastowo, A. (2020). Kebijakan Internal Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MI Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta. *MAGISTRA: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar dan Keislaman*, 11(1). <https://doi.org/10.31942/mgs.v11i1.3460>.
- Apdika, R. P., & Putri, L. D. (2025). Dampak ketidaksesuaian latar belakang pendidikan guru terhadap mutu pembelajaran di PAUD, 3(2).
- Copple, C., & Bredekamp, S. (Eds.). (2009). *Developmentally appropriate practice in early childhood programs serving children from birth through age 8* (ed. ke-3). NAEYC.
- Darling-Hammond, L., DiNapoli, M., Jr., & Kini, T. (2023). *The federal role in ending teacher shortages*. Learning Policy Institute.
- Febrina, S. (2022). Problematika profesionalitas dan pemenuhan kualifikasi akademik guru dalam lembaga PAUD. *CERDAS – Jurnal Pendidikan*, 1(2), 22–32.
- Indriani, F. D., & Kuswanto. (2021). Pengaruh latar belakang pendidikan dan kompetensi guru PAUD terhadap proses pembelajaran. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini*, 7(2), 218–225.
- Iryouw, V., Rolina, N., & Prayitno. (2025). Media loose parts cangkang kerang dalam menstimulus kemampuan berpikir logis anak usia 5-6 tahun. *Jurnal Obsesi*, 9(6), 2658–2672.
- Jaya, I M. L. M. (2020). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif: Teori, penerapan, dan riset nyata*. Quadrant.
- Kasi, Y. F., dkk. (2024). The birth, growth, and development of pedagogical content knowledge (PCK). *KnE Social Sciences*.
- Mou, L., dkk. (2021). Kajian strategi peningkatan mutu pendidikan anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Cahaya PAUD*, 3(1), 140–149.
- Ngiu, Z., Djafri, N., & Arwildayanto. (2021). Strategi guru dalam pembelajaran holistik pada pendidikan anak usia dini. *Jurnal Obsesi*, 6(3), 1429–1438.
- Nur Shofiah, A., & Munandar, C. (2023). Dilema linieritas dan kualifikasi akademik: Meningkatkan profesionalisme guru PAUD. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 374–386.
- OECD. (2026). *Results from the teacher knowledge survey: What teachers know about general pedagogy*. OECD Publishing.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. (2014).
- Permata, R. S. R. E., Yoenanto, N. H., & Nurdibyanandaru, D. (2022). Pengaruh kepribadian terhadap kreativitas guru PAUD dengan kualifikasi akademik yang tidak linier. *Jurnal Diversita*, 8(2), 117–125.
- Piaget, J., & Inhelder, B. (1969). *The psychology of the child*. Basic Books.
- Priyanti, E., & Haryanto. (2023). Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam menunjang pembelajaran di PAUD. *Jurnal Obsesi*, 7(4), 4585–4598.
- Puspita, R., dkk. (2023). Meniti kualitas profesionalisme guru: Transformasi pendidikan menuju masa depan yang berkualitas. *Jurnal Insan Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 1(4), 28–38.
- Rachanun. (2021). *Pengaruh latar belakang pendidikan guru PAUD terhadap kompetensi pedagogik guru TK gugus Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat* [Skripsi, UIN Mataram].

- Raihana, dkk. (2023). Peran karakter pendidik PAUD dalam proses pembelajaran pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi*, 7(6), 7819–7825.
- Ramadani, N. (2026). Permasalahan kualitas tenaga pendidik PAUD dan implikasinya terhadap perkembangan anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini dan Kewarganegaraan*, 3(1), 102–109.
- Rizqiyah, N. (2021). Implementasi technological pedagogical content knowledge sebagai modernisasi di bidang pendidikan. *Niagawan*, 10(2), 159–167.
- Shulman, L. S. (1986). Those who understand: Knowledge growth in teaching. *Educational Researcher*, 15(2), 4–14.
- Silalahi, R. Y. B., & Sahara. (2022). Upaya pengembangan SDM guru PAUD berbasis kompetensi profesional. *Jurnal Obsesi*, 6(6), 6478–6491.
- Siskawati, G., & Masbirotroni. (2025). Pentingnya linearitas latar belakang pendidikan guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.
- Suarta, I N., & Rahayu, D. I. (2018). Model pembelajaran holistik integratif di PAUD untuk mengembangkan potensi dasar anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 3(1).
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suryana, E., Aprina, M. P., & Harto, K. (2022). Teori konstruktivistik dan implikasinya dalam pembelajaran. *JIIP*, 5(7), 2070–2080.
- Syafdaningsih, dkk. (2023). Pelatihan dan pendampingan pembuatan media pembelajaran konsep sains dan matematika menggunakan barang bekas bagi guru PAUD di Kabupaten Musi Rawas Utara. *E-Dimas*, 14(4), 863–871.
- Thomson, S., & Hillman, K. (2019). *The teaching and learning international survey 2018, Australian report volume 1: Teachers and school leaders as lifelong learners*. ACER.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. (2005).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003).
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wulandari, M., & Iriani, A. (2018). Pengembangan modul pelatihan pedagogical content knowledge (PCK) dalam meningkatkan kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik guru matematika SMP. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(2), 177–189.
- Yusuf, H., dkk. (2024). Analisis kompetensi pedagogik guru pendidikan anak usia dini berdasarkan latar belakang pendidikan. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia*, 1(1), 51–69.